

Oman Karya Suhada

KOLOKASI BAHASA ARAB

Sanding Kata dalam Bahasa Arab dan
Contoh Penggunaannya dalam Kalimat

Pengantar:

Prof. Dr. H. Izzuddin Musthafa, M.A.

Guru Besar Ilmu Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Dr. H. Dedih Wahyudin, M.Ag.

Ketua Umum Perkumpulan Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PPPBA)
Indonesia 2019-2023

KOLOKASI BAHASA ARAB

Sanding Kata dalam Bahasa Arab dan
Contoh Penggunaannya dalam Kalimat

Oman Karya Suhada

Pengantar:

Prof. Dr. H. Izzuddin Musthafa, M.A.

Guru Besar Ilmu Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Dr. H. Dedih Wahyudin, M.Ag.

Ketua Umum Perkumpulan Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PPPBA)
Indonesia 2019-2023



KOLOKASI BAHASA ARAB

Sanding Kata dalam Bahasa Arab dan
Contoh Penggunaannya dalam Kalimat

Penulis:

Oman Karya Suhada

Editor dan Reviewer : Prof. Dr. H. Izzuddin Musthafa, M.A.
Dr. H. Dedih Wahyudin, M.Ag.
Dr. Siti Sanah, M.Ag.
Dr. Yahua Mohammed Yahua Abkr As-Sudani
Ujang Hudaya, M.Pd.
Tata Letak : Dadan Nugraha, M.Pd.
Desain Cover : Dadan Nugraha, M.Pd.
Ukuran : UNESCO 15,5 x 23 cm
Halaman : xxx, 686
ISBN : 978-623-8385-94-2
Terbit Pada : September 2024
Anggota IKAPI : No. 073/BANTEN/2023

Hak Cipta 2024 @ Sada Kurnia Pustaka dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

PENERBIT PT SADA KURNIA PUSTAKA

Jl. Warung Selikur Km.6 Sukajaya – Carenang, Kab. Serang-Banten
Email : sadapenerbit@gmail.com
Website : sadapenerbit.com & repository.sadapenerbit.com
Telpon/WA : +62 838 1281 8431

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Izzuddin Musthafa, M.A

(Guru Besar Ilmu Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Diantara problematika yang sering dihadapi oleh pembelajar bahasa Arab non Arab adalah kesulitan dalam memilih diksi kata yang tepat untuk disandingkan dengan kata yang lain sesuai kelazimannya dalam penggunaan kalimat. Hal itu, bisa jadi karena dipengaruhi oleh kurangnya penguasaan mereka terhadap kolokasi (sanding kata) dalam bahasa Arab.

Kolokasi secara sederhana adalah sanding kata antara satu kata tertentu dengan kata yang lain sesuai kelaziman para penutur suatu bahasa. Misalnya, kata "menanak" dalam bahasa Indonesia, hanya akan bisa bersanding dengan kata "nasi". Sangat tidak lazim, jika kata "menanak" itu disandingkan dengan kata "ikan" atau "sayuran".

Dalam kolokasi, kebenaran suatu bahasa dinilai tidak hanya – meminjam istilah Tamam Hasan - dari aspek gramatikal (*nahiyah nahwiyah*) saja, tetapi juga dari aspek sosial (*nahiyah ijtimaiyah*). Artinya; bisa saja suatu ungkapan kolokasi benar secara kaidah (*nahiyah nahwiyah*) tetapi kurang tepat menurut konvensi penutur bahasa tersebut (*nahiyah ijtimaiyah*). Misalnya dalam bahasa Arab, objek kata "الفرصة" (kesempatan) bisa saja disandingkan dengan kata kerja "أعطى" (memberi). Sehingga kita bisa mengatakan dalam bahasa Arab "أعطى الفرصة" (memberi kesempatan). Ungkapan itu bisa jadi benar secara gramatikal. Hanya saja, kurang lazim bagi penutur bahasa Arab, karena ada diksi kata yang lebih tepat dan lazim digunakan oleh penutur bahasa Arab yaitu "أتاح الفرصة" (memberi kesempatan).

Ketidaktepatan dalam pemilihan diksi kata akan sangat berpengaruh terhadap citra rasa bahasa (*dzauq lughoh*), khususnya dalam bahasa Arab yang memiliki ragam gaya bahasa pengungkapan (*uslub*) yang khas dan kekayaan kosakata yang melimpah. Sehingga diperlukan kajian khusus yang membahas tentang kolokasi secara aplikatif, yang lebih menekankan pada contoh-contoh kolokasi dalam kalimat.

Karena sejauh yang saya tahu, buku yang membahas kolokasi bahasa Arab (Arab-Indonesia) terbilang cukup langka, bahkan mungkin belum ada. Jika pun ada, buku itu ditulis dalam dwibahasa Arab-Inggris; yaitu kamus “*Al-Hafizh Arabic Colocations Dictionary*” (kamus Arab-Inggris) karya Thohir bin Abdus-Salam Hasyim Hafidz. Maka, buku ini dapat mengisi kekosongan dan menjadi karya pertama dalam deretan buku atau kamus dwibahasa Arab-Indonesia tentang kolokasi di Indonesia.

Buku ini tidak hanya menyajikan teori dasar tentang kolokasi, tetapi juga menampilkan berbagai pola struktur kolokasi yang disusun secara tematik menyerupai kamus; seperti kolokasi antara: Verba (*fi'il*) dengan preposisi (*huruf jarr*), verba (*fi'il*) dengan nomina (*isim*), verba (*fi'il*) dengan konjungsi (*huruf athaf*) dan verba (*fi'il*), nomina (*isim*) dengan preposisi (*huruf jarr*), nomina (*isim*) dengan nomina (*isim*), nomina (*isim*) dengan konjungsi (*huruf athaf*) dan nomina (*isim*), Preposisi (*huruf jarr*) dengan nomina (*isim*) dan seterusnya, kemudian kolokasi tersebut disertai dengan contoh penggunaannya dalam berbagai kalimat. Pola struktur kolokasi yang disusun yang tematik dan kekayaan contoh penggunaan kata dalam kalimat menjadi distingsi dalam buku ini.

Dengan demikian, keberadaan buku ini menjadi sangat penting, sebagai salah satu alternatif dalam upaya untuk membantu para pembelajar bahasa Arab dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan kewajaran dan kelaziman berdasarkan konvensi penutur bahasa Arab.

Bandung, 1 September 2024

Prof. Dr. H. Izzuddin Musthafa, M.A

Dr. H. Dedih Wahyudin, M.Ag

(Ketua Umum Perkumpulan Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PPPBA) Indonesia
2019-2023/Dosen PBA UIN Bandung)

Salah satu bagian yang rumit dalam mempelajari bahasa asing adalah pola kolokasi. Kolokasi merupakan gabungan antara kata tertentu dengan kata yang lain sesuai kelaziman penutur suatu bahasa, diantara gabungan kolokasi itu, misalnya kolokasi antara *fi'il* dengan *huruf jar*. Dalam bahasa Arab disebut sebagai *at-ta'alluq bi huruf al jar*. Bahasa Arab termasuk bahasa yang kaya akan pola kolokasi. Karena itu, sering kali seorang penerjemah keliru dalam menerjemahkan makna kata yang bersanding dengan *huruf jar*.

Secara umum, keberadaan *huruf jar* yang bersanding dengan sebuah kata, baik *fiil* maupun *isim*, terbagi dalam tiga hubungan. *Pertama*, hubungan yang biasa (*ordinary*); *Kedua*, hubungan yang bersifat idiomatik; dan *Ketiga*, hubungan yang bersifat kontekstual.

Hubungan yang biasa disebut dalam bahasa Arab sebagai *'alaaqah aadiyah*. Dalam konteks ini, keberadaan *huruf jar* bersifat mandiri dan memiliki makna sesuai kebutuhan dalam kalimat. Misalnya, *نتعلم اللغة العربية في المعهد من الصباح حتى المساء*. Pada kalimat tersebut ada tiga *huruf jar* yaitu *من في*, *حتى*, dan *في*. Ketiga *huruf jar* tersebut memiliki makna sendiri-sendiri sebagai kata depan untuk keterangan tempat dan waktu. *Huruf jar في* pada kata *في المعهد* mengandung arti *di Pesantren*. *Huruf jar من* pada kata *من الصباح* mengandung arti *sejak* atau *dari pagi*. *Huruf jar حتى* pada kalimat *حتى المساء* mengandung arti *hingga* atau *sampai sore*. Ketiga *huruf jar* tersebut memang dibutuhkan untuk kata keterangan saja dan tidak ada hubungan dengan kata kerja *نتعلم*. Keberadaan ketiga *huruf jar* tadi tidak mempengaruhi makna kata *نتعلم* sama sekali.

Hubungan yang bersifat idiomatik disebut dalam bahasa Arab sebagai *'alaaqah ishtilaahiyah*. Dalam konteks ini, keberadaan *huruf jar* sangat mempengaruhi dan menentukan atau merubah makna kata (*isim* atau *fiil*). Contoh yang paling sederhana adalah *رغب عن* dan *رغب في*. Dalam contoh tersebut keberadaan *huruf jar* dapat merubah makna *fiil*. Kata *رغب* apabila bersanding dengan *huruf jar في*, maknanya menjadi *أحب* yang artinya *menyukai*. Sedangkan bila disandingkan dengan *huruf jar عن* maka maknanya menjadi *كره* yang artinya *membenci*. Dalam bahasa Arab,

terkadang satu kata bisa bersanding dengan banyak *huruf jar* yang berfungsi untuk merubah makna kata (*fiil* atau *isim*). Masih banyak contoh lainnya dalam bahasa Arab. Karena itu, saat menerjemahkan sebuah kata, kita harus memperhatikan *huruf jar* apa yang menyandinginya.

Sementara hubungan yang bersifat kontekstual dalam bahasa Arab disebut '*alaaqah siyaaqiyyah*'. Dalam konteks ini, keberadaan *huruf jar* biasanya hanya satu yang dianggap biasa digunakan oleh orang Arab. Misalnya kata حصل yang selalu bersanding dengan *huruf jar* على. Orang Arab biasa menyandingkan kata حصل dengan *huruf jar* على dan jarang sekali ditemukan bersanding dengan *huruf jar* yang lain. Andaikan kata حصل disandingkan dengan *huruf jar* yang lain maka itu tidak dikenal dalam "omongan" orang Arab.

Mengingat rumitnya masalah kolokasi dalam bahasa Arab, maka pembelajar bahasa Arab dituntut untuk banyak membaca teks bahasa Arab yang otentik dan mengidentifikasi ragam kolokasi yang ditemukan dalam teks bahasa Arab. Karena itu, buku KOLOKASI BAHASA ARAB: SANDING KATA DALAM BAHASA ARAB DAN CONTOH PENGGUNAANYA DALAM KALIMAT yang tulis oleh Oman Karya Suhada sangat perlu diapresiasi. Pembelajar sangat terbantu untuk mengetahui makna sanding kata dalam bahasa Arab yang selama ini dianggap sulit.

In shaa Allah buku sangat bermanfaat bagi semua kalangan, baik guru, mahasiswa, dosen maupun praktisi dalam bidang bahasa Arab.

Bandung, 18 September 2024

Dr. H. Dedih Wahyudin, M.Ag

PRAKATA PENULIS

Menurut Ibnu Zaydun, kata dalam bahasa seperti manusia dalam kehidupan. Ia tidak bisa hidup sendiri dan memiliki kecenderungan untuk selalu berdampingan dengan yang lain. Bahkan, seperti halnya pengantin yang bersanding di pelaminan, kata juga dapat bersanding dalam kalimat. Namun, kedua pengantin akan bersanding jika ada keserasian atau kesesuaian antara keduanya, begitu juga dengan kata.

Misalnya, kata objek “خطأ” (kesalahan) dalam bahasa Arab, akan serasi jika disandingkan dengan kata kerja “ارتكب” (melakukan). Jadi, “melakukan kesalahan” lebih tepat menggunakan “ارتكب خطأ” ketimbang “عمل خطأ”. Atau contoh lain, kalimat “lulus dari” lebih tepat menggunakan “تخرج في” ketimbang “تخرج من”, atau frase nomina “kebun binatang” lebih tepat menggunakan “حديقة الحيوان” ketimbang “بستان الحيوان”.

Persandingan kata tertentu dengan kata yang lain untuk menghasilkan ungkapan yang lazim dalam pemakaian suatu bahasa disebut dengan “kolokasi”. Kombinasi kata yang tidak tepat akan terkesan kurang wajar atau janggal yang bisa menghilangkan citra rasa bahasa tersebut (*dzauq lughah*).

Penggunaan kata yang kurang tepat juga merupakan problematika tersendiri yang dihadapi para pembelajar bahasa, sebagaimana pandangan ahli bahasa (Ivir, 1988) yang menanggapi bahwa Kolokasi adalah sebuah problem yang harus dicarikan solusinya, sementara sebagian yang lain beranggapan bahwa kolokasi hanya sebagai fenomena bahasa (Hoogland, 1993) dan hubungan leksikal (Emery 1991).

Terlepas dari ketiga pandangan tersebut, penggunaan sinding kata yang tepat sangat penting agar ungkapan - baik lisan maupun tulisan - memiliki citra rasa bahasa yang baik dan dapat dipahami berdasarkan konvensi para penutur bahasa tersebut.

Bahasa Arab Indonesia?

Ungkapan di atas sering penulis dengar di kalangan pelajar bahasa Arab di Indonesia, maksudnya adalah penggunaan bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan, tetapi diksi kata dan gaya bahasa yang digunakan adalah diksi kata dan gaya bahasa Indonesia. Sehingga muncul diktum “Bahasa Arab rasa Indonesia”.

Hal tersebut, pernah penulis rasakan tatkala menulis Tesis di *Khartoum International Institut For Arabic Language* (KIIFAL). Saat itu, pembimbing sering mengoreksi tulisan penulis, yang menurutnya “tulisan bahasa Arab (rasa) Indonesia”. Hal itu mungkin disebabkan diantaranya karena ketidaktepatan penggunaan sanding kata dalam kalimat; meskipun secara kaidah benar, tetapi kurang sesuai dengan konvensi penutur bahasa tersebut sehingga terkesan aneh dan kurang wajar.

Hal itu mungkin yang melatari Prof. Dr. Hamadanil Muhammad Hasan (Guru besar KIIFAL dan Dekan Fakultas Adab Universitas Khartoum) menulis sebuah buku yang berjudul “*Akhta’ Lughowiyah Syai’ah Fi Kitabati al-Buhuts Al-Ilmiah*” (kesalahan-kesalahan bahasa populer dalam penulisan karya Ilmiah). Buku ini membahas tentang kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa dalam penulisan karya Ilmiah berbahasa Arab. Diantara yang menyebabkan kesalahan-kesalahan itu terjadi, menurut beliau, adalah kurangnya penguasaan para mahasiswa non Arab terhadap bahasa sumber dan minimnya pembendaharaan kosakata, sehingga mereka sering menerjemahkan bahasa sumber ke dalam bahasa target secara literal (*harfiyah*), seperti penggunaan “as” (sebagai) yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan “ك”. saat hendak mengungkapkan “*I am as a teacher Arabic Language*” (saya sebagai seorang guru bahasa Arab), maka mereka menerjemahkan

“أنا كمعلم اللغة العربيّة“

Dalam konteks ini, menurut beliau; huruf kaf (ك) tidak bisa diartikan “sebagai”, karena “ك” dalam bahasa Arab merupakan “*adat tasybih*” yang bermakna “seperti”. Itu artinya, bahwa “saya bukan guru bahasa Arab”, tetapi hanya “menyerupai atau seperti guru bahasa Arab”. Dan itu, menurut beliau adalah keliru, karena ungkapan yang benar adalah;

أنا بصفتي معلم اللغة العربيّة

Selain itu, beliau juga banyak membahas ketidaktepatan dalam sanding kata antara verba (*fi’il*) dengan preposisi (*huruf jarr*), diantaranya: kata “تخرج” yang sering disandingkan dengan preposisi “من”, padahal seharusnya adalah “تخرج في”, atau kata “اجاب عن” seharusnya “اجاب على” (Hamadanil: 63: 2013).

Selain itu, ketidaktepatan sanding kata antara nomina (*isim*) dengan preposisi (*harf jarr*), seperti "شكرا إلى" (terimakasih kepada), padahal ungkapan yang benar adalah "شكرا لـ ... على" (terimakasih kepada.. atas..).

Kekeliruan di atas mungkin disebabkan oleh –yang dalam istilah sosiolinguistik di kenal dengan- “interferensi bahasa” (yaitu penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena adanya kontak bahasa)

Karena pada dasarnya, prinsip berbahasa kedua itu meniru (*naql*), bukan mencipta (*khalq*). Meniru bagaimana penutur bahasa tersebut berbahasa. Dengan kata lain, agar seseorang memahami dan mampu menggunakan bahasa Arab dengan baik, maka mau tidak mau, harus meriwayatkan bahasa tersebut dari penutur asli (*an-nâthiqîn*)-nya. Untuk bisa memahaminya seseorang tidak bisa hanya menggunakan akal nya saja, tanpa informasi apapun mengenai bahasa tersebut dari penutur aslinya. Karenanya, pengetahuan mengenai bahasa, meminjam istilah Ibn Khaldûn, juga bisa disebut sebagai pengetahuan transformatif (*al- ‘ulûm an-naqliyyah*).

Oleh karena itu, diperlukan buku rujukan yang membahas secara khusus sanding kata (kolokasi) dalam bahasa Arab (Arab - Indonesia) sehingga dapat memudahkan pembelajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan konvensi penutur bahasa Arab.

Karakteristik buku

Istilah sanding kata (kolokasi), tampaknya kurang populer di masyarakat umum, kecuali bagi pakar atau pengkaji ilmu bahasa (linguistik). Oleh karenanya, buku ini selain berusaha menampilkan kosakata yang berkolokasi dalam bahasa Arab beserta contoh-contoh penggunaannya dalam konteks kalimat, juga dilengkapi dengan kajian teori seputar definisi kolokasi dan segala hal yang berhubungan dengannya. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman teoritis tentang kolokasi kepada para pembaca buku ini, sebelum menyelami lebih dalam berbagai kata-kata berkolokasi dalam bahasa Arab.

Buku ini berusaha untuk menghimpun kata-kata populer dalam bahasa Arab yang memiliki kecenderungan berkolokasi (bersanding) dengan kata yang lain berdasarkan tema berikut:

1. Verba (*fi'il*) + preposisi (*huruf jarr*)

ada dua pola dalam kolokasi ini.

Pola pertama “*fi'il + fa'il + huruf jar*”, contoh:

إِهْتَمَّ الطَّالِبُ بِدُرْسِيهِ

Mahasiswa itu *memperhatikan* pelajarannya.

Sedangkan pola kedua “*fi'il + fa'il + maf'ul + har jar*”, contoh:

أَجْبَرَ الْمَلِكُ وَزِيرَهُ عَلَىٰ مُوَافَقَةِ رَأْيِهِ

Raja itu *memaksa pembantunya untuk menyepakati pendapatnya*

Untuk pola ini, setiap kata berkolokasi terdiri dari dua sampai empat contoh.

Dari mulai contoh sederhana berupa ungkapan sehari-hari, sampai contoh yang diambil dari *Aqwal/Hikmah* (kata-kata mutiara), *Amstal* (pribahasa), Hadist hingga Al-Qur'an.

2. Verba (*fi'il*) + nomina (*isim*).

Ada tiga pola dalam kolokasi ini.

Pertama; kolokasi verba (*fi'il*) + noun (*isim*) yang berkedudukan sebagai subjek (*fa'il*).

Seperti: حان الوقتُ (waktu tiba)

إِذَا حَانَ وَقْتُ الظُّهْرِ صَلَّى الْمُسْلِمُونَ فِي الْمَسْجِدِ

"Jika waktu *dzuhur* tiba umat Islam melaksanakan shalat di masjid"

Kedua; kolokasi verba (*fi'il*) + noun (*isim*) yang berkedudukan sebagai objek “*maf'ul*”

Seperti: بذل الجهدَ (mengerahkan usaha)

بَدَّلَ الطَّالِبُ جُهْدَهُ فِي التَّعَلُّمِ

Mahasiswa itu *mengerahkan usaha/tenaganya* dalam belajar

Ketiga; kolokasi verba (*fi'il*) + noun (*isim*) yang berkedudukan sebagai keterangan, baik sebagai “*Haal*” , “*Tamyiz*” maupun “*Dzharaf*”

Seperti: عمل (مهنة) (bekerja sebagai (profesi))

عَمِلَ الرَّجُلُ مُدْرَسًا

Laki-laki itu *bekerja sebagai guru*.

تَصَبَّبَ الطَّالِبُ عَرَقًا فِي الْحُصُولِ عَلَى الشَّهَادَةِ

Mahasiswa itu *bermandi keringat* untuk mendapatkan ijazah.

طَافَ الْمُسْلِمُونَ حَوْلَ الْكَعْبَةِ

Umat Islam *thawaf (berkeliling) di sekitar ka'bah*

3. Verba (*fi'il*) + konjungsi (*athaf*) + nomina (*isim*)

seperti: شاء أم أبى (suka atau tidak suka), قلّ ودلّ (singkat dan padat)

شِئْتَ أَمْ أَبِيْتَ هُنَاكَ مَنْ يَمُدُّ عَيْنَهُ إِلَيَّ مَا تَمْلِكُ وَيَتَمَنَّى زَوَالَ نِعْمَتِكَ

suka atau tidak suka akan ada orang yang memperhatikan yang kau miliki dan berharap hilangnya nikmatmu.

خَيْرُ الْكَلَامِ مَا قَلَّ وَدَلَّ

Sebaik-baik perkataan adalah yang *singkat dan padat*.

4. Verba (*fi'il*) + أن/أنّ

Seperti: حاول أن (berusaha untuk) dan ظنّ أنّ (beranggapan bahwa)

أَلْبُ يُحَاوِلُ أَنْ يُقَدِّمَ لَكَ كُلَّ شَيْءٍ

Bapak itu *berusaha untuk* memberikan segala sesuatu untukmu.

أَحْمَقُ النَّاسِ مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ أَعْلَمُ النَّاسِ

Orang yang paling dungu adalah yang *menganggap bahwa* dirinya yang paling berilmu

5. **Nomina (*isim*) + preposisi (*huruf jarr*)**

seperti: .. جدير بـ (perlu untuk)

الْمُعَلِّمُ جَدِيرٌ بِالْحُرْمَةِ وَالْتَقْدِيرِ

Guru itu *perlu untuk* dihormati dan dihargai.

6. **Nomina (*isim*) + nomina (*isim*),**

baik berupa susunan *shifat maushuf* (ajektifa)

seperti: مطر غزير (hujan deras)

وَقَفَّا لِمَا جَاءَ فِي الْأَرْصَادِ الْجَوِيَّةِ سَوْفَ يَنْزِلُ مَطَرٌ غَزِيرٌ الْيَوْمَ

Sesuai dengan ramalan cuaca akan turun hujan deras hari ini.

Maupun berupa *mudhof mudhof ilaihi* (frase nomina)

Seperti: غروب الشمس (matahari terbenam)

رَأَيْتُ غُرُوبَ الشَّمْسِ

Saya melihat matahari terbenam.

7. **Nomina (*isim*) + konjungsi (*athaf*) + nomina (*isim*)**

seperti: سراء وضرء (suka dan duka)

أَيْنَمَا كَانَ الْإِنْسَانُ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ عَاجِلًا أَمْ آجِلًا

Dimanapun seseorang berada, kematian akan menemuinya cepat atau lambat.

الْمُؤْمِنُ يَتَفَقَّحُ مَالَهُ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ

Orang beriman itu menyedekahkan harta dalam keadaan *suka (lapang) dan duka (sempit)*.

8. Preposisi (*huruf jarr*) + nomina (*isim*),

seperti: بأسرع ما يمكن (*sesegerakan mungkin*) atau على قدر (*sesuai dengan kadar*)

اعْمَلْ وَاَجِبَاتِكَ بِأَسْرَعِ مَا يُمَكِّنُ

Kerjakanlah kewajiban-kewajibanmu *secepat mungkin*

خَاطِبُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

Berbicaralah dengan orang lain *sesuai dengan kadar* pemikirannya

9. Konjungsi korelatif (*adawatu ar-rabth*)

seperti: على الرغم من (*meskipun*)... إلا أن (*hanya saja*), atau

لو (*jika*)... ل (*maka*). dst.

عَلَى الرَّغْمِ مِنْ حُصُولِهِ عَلَى الشَّهَادَةِ الْجَامِعِيَّةِ إِلَّا أَنَّهُ مَا زَالَ عَاطِلًا عَنِ الْعَمَلِ

Meskipun dia meraih gelar sarjana di kampus *hanya saja* dia masih pengangguran.

لَوْ سَكَتَ مَنْ لَا يَعْلَمُ لَسَقَطَ الْخِلَافُ

Seandainya orang yang tidak tahu diam, *niscaya* tidak akan ada perselisihan (Ali bin Abi Thalib R.A).

Setiap kata yang berkolokasi dalam buku ini disusun secara alfabetis, sesuai tema struktur kolokasi di atas untuk memudahkan dalam pencarian suatu kata yang dituju, selain itu juga disertai dengan berbagai contoh penggunaannya dalam konteks kalimat beserta dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Tujuan penulisan

Adapun tujuan penulisan buku ini adalah:

- Mengetahui **teori dasar** tentang kolokasi bahasa Arab dalam kajian linguistik
- Mengetahui **kosakata** yang memiliki kecenderungan untuk **bersanding** dengan kata yang lain dalam bahasa Arab.
- Menjelaskan **urgensi keberadaan kata-kata yang berdampingan** dengan kata-kata lain, dimana keberadaan kata-kata itu menjadi kriteria untuk menentukan signifikansi makna.

- d. Memperkaya **opsi pemilihan diksi kata** yang sesuai saat hendak mengungkapkan -baik lisan maupun tulisan- agar menguatkan citra rasa bahasa tujuan yang sesuai dengan konvensi penutur bahasa Arab.
- e. Menjelaskan **peranan konteks** dalam menyibak makna kosakata, karena setiap yang berkolokasi tersebut dilengkapi contoh dalam konteks kalimat yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadist, *Amstal*, *Hikam* maupun ungkapan sehari-hari.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penyusun dalam buku ini adalah melalui dua teknik, yaitu deduktif dan induktif .

Pertama (deduktif). Mencari kosakata berkolokasi dalam bahasa Arab dari kamus-kamus yang terdapat kata berkolokasi, kemudian diberikan contoh dalam konteks kalimat beserta dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini penyusun menjadikan kamus “*Al-Hafizh Arabic Colocations Dictionary*“ (kamus Arab-Inggris) karya Thohir bin Abdus-Salam Hasyim Hafidz sebagai rujukan utama, didukung dengan kamus otoritatif lainnya, diantaranya adalah:

- a. *Mu'jam al-lughah al-Arabiyah al-mu'ashiroh (Arab-Arab)* karya Ahmad Mukhtar Umar.
- b. *Mu'jam siyaqi li al-Kalimaat al-Sya'iyah (Arab-Arab)* karya Mahmud Ismail Shinni.
- c. *Mu'jam al-Ghani (Arab-Arab)* karya Abdul Ghani Abu Al-Azm.
- d. *Dictionary of Modern Written Arabic (Arab-Inggris)* karya Hans Wehr (1980)
- e. *Al-Mawrid (Arab-Inggris)* karya Rohi Baalbaki
- f. **Kamus Al-Munawir (Arab-Indonesia)** karya Achmad Warson Munawwir.
- g. **Kamus Kontemporer (Arab Indonesia)** karya Attabik Ali & A.Z Mudhor.
- h. **Kamus kontekstual (Arab-Indonesia)** karya Dr. Basuni Imamuddin.

kedua (induktif), yaitu mencari contoh kalimat terlebih dahulu yang dianggap terdapat kata berkolokasi dari berbagai sumber; baik dari buku berbahasa Arab, seperti buku ilmiah, jurnal, koran maupun dari sumber di media masa yang tersebar di berbagai Negara Arab. Setelah itu, untuk menentukan kata sanding tersebut termasuk dalam kategori kata berkolokasi, maka penyusun merujuk pada kamus yang menjadi sumber rujukan (di atas).

Kekurangan buku

Tidak adil rasanya, jika penulis hanya menyampaikan keunggulan buku ini tanpa menyebutkan kekurangannya. Dan memang tidak bisa dipungkiri, bahwa buku ini tidak terlepas dari kekurangan atau kelemahan. Kekurangan itu antara lain terletak pada keterbatasan penulis dalam menjangkau kata-kata yang berkolokasi dalam bahasa Arab. Terlebih, penulis memang hanya mencantumkan kosakata - yang menurut penulis - populer dan menggunakannya dalam konteks kalimat yang juga populer, khususnya di kalangan pelajar bahasa Arab di Indonesia. Sehingga, tidak menutup kemungkinan masih banyak kosakata berkolokasi yang belum terungkap dan tercantum dalam buku ini. Selain itu, Buku ini disusun dan ditulis oleh seseorang yang belum matang secara keilmuan, namun memiliki semangat yang tinggi untuk terus belajar dalam meningkatkan kapasitas diri agar menjadi lebih baik. Sehingga Penulis pun sadar, buku ini juga masih jauh dari sempurna. Tentu banyak kekurangan dan kelemahannya, baik dari segi penyajian materi, penerjemahan makna kata maupun dari sistematika penulisannya. Oleh karenanya, sunah hukumnya bagi pembaca atau siapapun yang punya otoritas dalam bidang ini, untuk menelaah, mereview dan mengoreksi isi dari buku ini sehingga buku ini bisa menjadi lebih baik dan bisa berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang kebahasaan.

Izinkan penulis untuk mengutip ungkapan dari Ashfahani yang juga sudah banyak dikutip oleh penulis/penyusun buku lain;

إني رأيت أنه لا يكتب إنسان كتابا في يومه إلا قال في غده :

“لو غير هذا لكان أحسن، لو زيد هذا لكان يستحسن، لو قدم هذا لكان أفضل، لو ترك هذا لكان أجمل، وهذا من

أعظم العبر”

Aku melihat seorang penulis buku hari ini, pasti keesokan harinya ia akan berkata : “Andaikan yang ini dirubah, pasti lebih baik. Andaikan yang ini ditambah, pasti lebih bagus, andaikan yang ini didahulukan, pasti lebih pas, andaikan yang ini ditiadakan, pasti lebih tepat. Dan ini adalah ungkapan yang agung maknanya”.

Selanjutnya, penulis haturkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas karunia, rahmat dan izin-Nya (*hadza min fadhli Rabbi*), sehingga buku sederhana ini, dengan segala kekurangannya, dapat terselesaikan. Tidak lupa, penulis

haturkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, yang dalam kesempatan ini, mohon maaf tidak bisa disebutkan satu persatu. Mungkin tanpa perantara bantuan mereka, buku sederhana ini tidak akan hadir di hadapan para pembaca. Hanya Allah yang membalas semua kebaikan-kebaikan mereka.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis berharap, semoga karya sederhana ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan seluruh pembaca pada umumnya. *Aamiin.*

Wallahu waliyyu at-Taufiq

Bandung, 13 Agustus 2024

Penulis,

Oman Karya Suhada



Buku ini dipersembahkan teruntuk:

*Kedua orang tuaku; bapak Drs. Sahmin Usman, M. Si & Ibu Omi Kalsum serta seluruh keluarga.
Guru-guruku di SDN Nyapak 2, Madrasah Diniyah Mathaul Anwar, Ponpes Assa'adah, Ponpes
Cidaku, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Khartoum International Institute For Arabic Language
(KIFAAL).*

Istriku tercinta; Syalwa Azizah Noor.

dan buah hatiku terkasih; Zayna Nasmata Hawa.

jika kamu bukan anak ulama besar, bukan pula anak seorang raja, maka menuliskah.

(Imam Al-Ghazali)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Prakata Penulis..... vii

Daftar isi..... xviii

Pendahuluan

- A. Latar Belakang xix
- B. Tentang Kolokasi xix
- C. Perbedaan Kolokasi dan Idiom xxi
- D. Ruang lingkup Kolokasi xxii
- E. Macam-macam kolokasi xxiv
- F. Problematika Kolokasi xxvi
- G. Kajian Kolokasi dalam Al-Qur'an xxviii

Kolokasi bahasa Arab

- A. Verba (*Fi'il*) + Preposisi (*Huruf Jar*) 1
- B. Verba (*Fi'il*) + Nomina (*Isim*) 254
- C. Verba (*Fi'il*) + Konjungsi (*Athaf*) + Verba (*Fi'il*) 360
- D. Verba (*Fi'il*) + huruf (أَنْ/أَنَّ) 362
- E. Nomina (*Isim*) + Preposisi (*Huruf Jar*) 372
- F. Nomina (*Isim*) + Nomina (*Isim*) 443
- G. Nomina (*Isim*) + Konjungsi (*Athaf*) + Nomina (*Isim*) 628
- H. Preposisi (*Huruf Jar*) + Nomina (*Isim*) 637
- I. Konjungsi Korelatif (*Adawatu ar-rabt*) 667

Daftar Pustaka

Tentang Penulis

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam bidang studi linguistik, bahasa tidak bisa terlepas dari kata-kata. menurut Ibn Zaydun, kata itu seperti manusia dalam kehidupan. Tidak ada manusia yang dapat hidup terpisah dari kelompok atau golongannya, ia memiliki kecenderungan untuk berdampingan dengan yang lain, begitu juga dengan kata-kata.

Jika seseorang terkadang akrab dengan beberapa orang dan memiliki hubungan yang dekat dengan mereka, maka kata-kata juga dalam penggunaannya memiliki kecenderungan untuk akrab satu sama lain dan cenderung selalu bersanding dalam penggunaan kalimat.

Keterkaitan kata-kata yang satu dengan yang lain dalam linguistik termasuk dalam apa yang oleh sebagian ahli bahasa modern disebut dengan kolokasi. Barfield dan Gyllstad (2010) mengatakan bahwa “bagi semua orang yang belajar atau mengajar bahasa kedua, kolokasi merupakan salah satu tantangan yang paling menarik, namun pada saat yang sama bisa membuat frustrasi jika tidak mampu dikuasai dengan baik.

Kekeliruan dalam menyandingkan kata dengan kata yang lain dalam kalimat, akan menimbulkan kerancuan bagi penutur bahasa tersebut. Oleh karenanya, kajian kolokasi merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan bagi pembelajar bahasa kedua, khususnya bahasa Arab. Sebagai upaya untuk mendekatkan mereka dengan citra bahasa (*dzauq lughoh*) sesuai penutur bahasa Arab.

B. Tentang Sanding Kata (Kolokasi)

Para ahli Linguistik Arab tradisional telah mencatat keberadaan kolokasi, namun mereka belum menamainya dalam sebuah istilah. Menurut (Rumali, 2021), ulama pertama yang menamakan kolokasi dalam bahasa Arab adalah Abu Al-Faraaj (1966) pada abad ke-10 dengan menggunakan istilah “*Al-Muhasabaat*”.

Para Linguis kontemporer (Nelson dan Greenbaum, 2020) umumnya menganggap bahwa istilah kolokasi dalam linguistik dipopulerkan oleh Firth (1957), dalam slogan yang cukup populer ia mengatakan “*you shall judge a word by the company it keep*”.

Ada temuan terbaru dari ahli bahasa di bawah teori kontekstual, yaitu apa yang disebut dengan “pavement”, yang berarti memperhitungkan keberadaan kata-

kata yang berdampingan dengan kata-kata lain, dimana keberadaan kata-kata itu menjadi kriteria untuk menentukan signifikansi kata. Misalnya kata meleleh hanya cocok dihubungkan dengan kata “besi, emas, tembaga, pelastik, dan perak“. Atau menanak dengan kata “nasi”.

Dalam bahasa Arab kolokasi memiliki banyak padanan, diantaranya; *al-mutashahabat al-lughowiyah*, *al-muqtaronaat al-lafdzhhiyyah*, *al-mutarofiqoot al-lafdzhhiyyah*, *al-mutalaazimat al-lafdzhhiyyah*, *al-mushaahabat al-lafdzhhiyyah*, *at-talaazum al-lafdzhi*, *al-iqtiron al-lafdzhi*.

Sementara pengertian kolokasi, banyak dikemukakan oleh para ahli; diantaranya adalah:

Menurut Balbaki (1990), Kolokasi adalah:

نزعة الكلمة إلى التضام إلى الكلمة الأخرى في الاستعمال اللغوي

Yaitu kecenderungan kata untuk bersanding dengan kata yang lain dalam penggunaan kalimat.

Senada Balbaki, Muhammad Hasan Abdul Aziz (1990) dalam “*Al-mushahabat fi Ta’bir Lughowi*“ mendefinisikan kolokasi secara singkat:

مجمي كلمة في صحبة كلمة أخرى

Kemunculan suatu kata untuk bersanding dengan kata yang lain.

Definisi yang hampir sama juga diungkapkan oleh Nasser Ali Abdel Naby (2011) yang mendefinisikan:

علاقات التَّجَاوُرُ بين الكلمات في التعبير اللغوي

Yaitu persandingan antara kata dalam ungkapan kalimat.

Selain itu, beliau mengutip juga pendapat Wallwork (1985):

أنها ارتباط الكلمات بعضها ببعض في السياق اللغوي ، وإن لم تتجاوز تجاوزاً مباشراً

Keterkaitan (persandingan) suatu kata satu sama lain dalam konteks kalimat, walaupun kata-kata tersebut tidak bersanding secara langsung.

Sementara menurut Wilkins (1973) mengungkapkan bahwa Kolokasi adalah hubungan antara kata saat muncul dalam keadaan bersanding.

Gemei & Mahmoud (2006) mendefinisikan kolokasi sebagai asosiasi yang mengikuti kebiasaan antara dua kata atau lebih untuk menandakan arti tertentu.

Sedangkan menurut Kridaksana (2008) kolokasi adalah asosiasi yang tetap antara kata dengan yang lain yang berdampingan dalam kalimat.

Sementara menurut Kusno (2013) dalam Zainuddin, kolokasi adalah penggantian dua kata yang sudah sangat lazim, sehingga kedua kata tersebut nyaris tidak dapat diganti dengan istilah lain, sekalipun maknanya sama. Contoh kata majemuk “dokter hewan” yang tidak bisa diganti dengan “dokter binatang”, kendati pun makna antara hewan dan binatang sama. Tetapi “dokter binatang” tidak lazim dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab misalnya “حديقة الحيوان” (kebun binatang), akan tidak lazim ketika menyebut “بستان الحيوان”, walaupun kata “حديقة” dan “بستان” sama-sama bermakna “kebun”.

Maka, dapat disimpulkan bahwa kolokasi adalah persandingan kata tertentu dengan kata yang lain untuk menghasilkan ungkapan yang lazim dalam pemakaian suatu bahasa.

C. Perbedaan Kolokasi dan Idiom

Kolokasi berbeda dengan idiom. Idiom adalah konstruksi kata yang maknanya secara keseluruhan berbeda dengan makna masing-masing unsurnya. Sederhananya, Idiom sulit diterjemahkan secara literal.

Contoh idiom dalam bahasa Arab "ابن الليل", kalimat ini tidak bisa diterjemahkan secara literal, tetapi harus dipahami secara keseluruhan. Jika diterjemahkan secara literal maknanya adalah "ابن" (anak) dan "الليل" (malam), tetapi harus pahami secara keseluruhan, sehingga maknanya adalah “pencuri”.

Sementara kolokasi adalah konstruksi kata yang maknanya dapat dipahami secara literal. Misalnya kolokasi dalam bahasa Arab "حديقة الحيوان", yang dimaknai secara literal “kebun Binatang”.

Tabel contoh berikut ini mungkin dapat memperjelas perbedaan kolokasi dan idiom.

IDIOM

Idiom	Makna Leksikal/Makna Perkata	Makna Kontekstual/Mana Kesatuan
ابن الليل	(ابن) anak & (الليل) malam	pencuri
يوم أسود	(يوم) hari & (أسود) hitam	hari sial
قام وقعد	(قام) berdiri & (قعد) duduk	bingung

KOLOKASI

Kolokasi	Makna leksikal/Makna perkata	Makna kontekstual/Makna kesatuan
ولد صالح	(ولد) anak & (صالح) soleh	anak soleh
قلّ ودلّ	(قلّ) singkat & (دلّ) padat	singkat dan padat
بذل الجهد	(بذل) mengerahkan & (الجهد) usaha	mengerahkan usaha

Titik persamaan dari kolokasi dan idiom adalah sama-sama sanding kata. Hanya saja, kolokasi bisa dipahami maknanya dengan mengandalkan terjemah secara literal, sementara idiom hanya bisa dipahami maknanya secara keseluruhan.

D. Ruang Lingkup Kolokasi

Menurut Afifuddin Dimiyathi (2016), kolokasi dalam setiap bahasa bisa diukur dengan tiga kriteria kolokasi berikut ini:

1. Keserasian (توافقية الاقتران)

Yaitu keserasian kata satu sama lain, keserasian ini diketahui dari pengetahuan bahasa. Pengetahuan seseorang tentang hal ini, akan sangat berpengaruh kepada pemakaian kata dengan kata yang lain. Contoh:

Kata "مطر" (hujan) tidak serasi jika disandingkan dengan kata "كبير" (besar; lebat; deras), karena kata tersebut hanya serasi jika disandingkan kata "غزير". Atau kata "جميل" kurang serasi jika disandingkan dengan kata "رجل", karena kata tersebut akan serasi jika disandingkan dengan kata "امرأة". Jadi "امرأة جميلة", sementara kata "رجل" akan serasi jika disandingkan dengan kata "وسيم".

غزير	مطر
وسيم	رجل
جميلة	امرأة

2. Ruang lingkup (مدى الاقتران)

Yaitu ruang lingkup penggunaan kata-kata tertentu dalam hubungannya dengan kata-kata yang lain. Contoh:

Kata "مات" bisa disandingkan dengan subjek manusia, hewan atau tumbuh-tumbuhan, penutur bahasa Arab bisa mengatakan:

مات الحيوان، مات الإنسان، ماتت الزهرة،

sementara kata توفى bisa disandingkan dengan subjek manusia dan tidak dapat disandingkan dengan subjek hewan atau tumbuh-tumbuhan.

Perhatikan contoh pada tabel berikut!

الحيوان	مات
النبات	
الإنسان	
الإنسان	توفى

3. Frekuensi (تواترية الاقتران)

Yaitu frekuensi tetap yang selalu dimiliki beberapa kata tertentu yang tidak bisa dirubah atau digantikan dan tidak ada hubungannya dengan tata bahasa, tetapi berkaitan erat dengan konvensi para penutur bahasa tersebut.

kata "حيوان" kurang serasi jika disandingkan dengan kata "بستان", karena kata "حيوان" hanya akan serasi jika disandingkan dengan kata "حديقة الحيوان" (kebun binatang). Kedua tidak bisa diganti dengan "بستان الحيوان"

Selain itu, kata-kata yang membentuk kalimat سعى حول الكعبة dan سعى بين الصفا والمروة selalu bersandingan berdasarkan konvensi penutur bahasa Arab. Kita tidak bisa mengubahnya menjadi misalnya: سعى حول بين الصفا والمروة الكعبة.

الحيوان	حديقة
حول الكعبة	طاف
بين الصفا والمروة	سعى

E. Macam-macam kolokasi

Secara garis besar Benson dan Ilson (1997) mengemukakan bahwa kolokasi terdiri dari dua kategori; yaitu kolokasi gramatikal dan kolokasi leksikal. Yang pertama adalah sanding kata yang terdiri dari komposisi struktur (nomina, adjektiva dan verba) dan preposisi; Sementara yang kedua adalah sanding kata yang terdiri dari komposisi struktur (nomina, adjektiva dan adverba).

Menurut Thohir bin Abdus-Salam Hasyim Hafidz (2004), kolokasi dalam bahasa Arab paling tidak terdiri dari komposisi struktur berikut:

1. Verba (*fi'il*) + nomina (*isim*), baik sebagai objek, seperti: أتاح الفرصة (*memberikan kesempatan*), subjek, seperti: بذل حان الوقت (*waktu tiba*) maupun keterangan, seperti: (*haal*), استيقظ مبكراً (*bangun*)
2. Verba (*fi'il*) + preposisi (*huruf jarr*), seperti: اهتم بـ (*memperhatikan*), تخرج في (*lulus dari*), وثق بـ (*percaya kepada*) dst.
3. Verba (*fi'il*) + prasa preposisi-keterangan (*jar majrur*), seperti: تحدث بطلاقة (*berbicara dengan lancar*), جاهد في سبيل الله (*berjuang di jalan Allah*)
4. Verba (*fi'il*) + frase kata benda, seperti: اتصل هاتفياً (*menghubungi melalui telepon*), خاطب كتابياً (*menyampaikan secara tertulis*)
5. Verba (*fi'il*) + konjungsi (*huruf athaf*) + verba (*fi'il*) seperti: شاء أم أبى (*suka atau tidak suka*), قلّ ودلّ (*singkat dan padat*)
6. Nomina (*isim*) + nomina (*isim*) dalam bentuk frase nomina (*tarkib idhofi*), seperti: غروب الشمس (*matahari terbenam*), تسلق الجبال (*mendaki gunung*) dst.
7. Nomina (*isim*) + konjungsi (*huruf athaf*) + nomina (*isim*) seperti: عاجلا أم عاجلا (*cepat atau lambat*), أمن وسلام (*aman dan damai*), سراء وضرراء (*suka dan duka*) dst.
8. Nomina (*isim*) + ajektifa (sifat), seperti: مطر غزير (*hujan deras*), بشرى سارة (*berita gembira*).
9. Nomina (*isim*) + frasa preposisi (*jar majrur*), seperti: خائن للعهد (*mengkhianati janji*),
10. Nomina (*isim*) + preposisi (*jar majrur*), seperti: شكرًا لـ.. على .. (*terimakasih kepada.. atas ..*), جدير بـ (*perlu untuk*), بناء على (*berdasarkan atas*) dst.
11. Ajektifa (sifat) + nomina (*isim*), seperti: حسن الخلق (*kebaikan budi pekerti*).
12. Preposisi (*huruf jarr*) + nomina (*isim*), seperti: بأسرع ما يمكن (*sesegera mungkin*), على قدر (*sesuai dengan kadar*), بمشيئة الله (*atas izin/kuasa Allah*) dst.

Agak berbeda dengan Thahir, Menurut Mahmud Akasyah (2011) mengemukakan bahwa kolokasi (*Tadham atau Talazum*) memiliki beberapa struktur dalam bahasa Arab, diantaranya:

1. *Sifat + maushuf* (الرأي العام، الوطن العربي، السلم الاجتماعي،)
2. *Sifat + har jar* (تقيل في، تقيل عن، وأنتقل من، وتقبل على).¹
3. *Fi'il + huruf jar* (مال على، مال عن، مال إلى)²
4. *Fi'il + isim* (طلق الزوجة)
5. *Fi'il + dzaharaf* (وقف أمام الباب)
6. *Mashdar + huruf jar*: (السعي إلى، السعي في، السعي ب)
7. *Mudhof + mudhof ilaihi* (عصر القوة، تدليل العقبات)
8. *Ma'thuf + ma'thuf alahi*³

taradhuf (sinonim): (الأمن والسلام)

takaamul (keterpaduan) (العلم والدين)

tadhad (antonim) (الليل والنهار)

9. *Kolokasi hubungan kuantitas*

(قليل من، عدد كبير)

10. *Kolokasi hubungan kualitas*

(إلى حد بعيد، بعيد المدى، صعب للغاية)

11. *Kolokasi tempat*

(من هنا وهناك، في كل مكان، في شتى كذا، في أرجاء كذا)

12. *Kolokasi waktu*

(في الوقت نفسه، في المستقبل القريب، في بعض سنين)

¹ Menurut Akasyah; setiap kolokasi pada setiap huruf jarr memiliki makna yang berbeda; yang pertama berat (dalam timbangan), kedua, tidak ada persamaan antara dua hal, ketiga dalam perbandingan (membandingkan), dan keempat apa yang dibawa atau ditanggung oleh seseorang.

² Kolokasi pertama bermakna ظلم (mendzholimi), kedua bermakna زاغ (menyimpang), dan ketiga bermakna أحب (mencintai)

³ ada 3 kategori "*athaf wa ma'thuf alahi*". Yaitu kolokasi sinonim keterpaduan dan antonim.

F. Problematika Kolokasi

Kolokasi dipandang oleh beberapa ahli bahasa sebagai 'masalah' (Ivir 1988), oleh yang lain sebagai 'fenomena' (Hoogland 1993) dan oleh yang lain lagi sebagai 'hubungan leksikal' (Emery 1991).

Beberapa problematika kolokasi diantaranya:

Pemaknaan terhadap kata berpolisemi.

Kolokasi akan menjadi problematika yang kompleks, ketika suatu kata dalam bahasa Arab memiliki beragam makna (polisemi) dan hanya akan diketahui maknanya ketika kata tersebut bersanding dengan kata yang lain. Sebagaimana temuan terbaru dari ahli bahasa di bawah teori kontekstual, yaitu apa yang disebut dengan “pavement”, yang berarti memperhitungkan keberadaan kata-kata yang berdampingan dengan kata-kata lain, dimana keberadaan kata-kata itu menjadi kriteria untuk menentukan signifikansi kata.

Misalnya kata kerja ضرب berkolokasi dengan kata benda yang berbeda, sehingga menimbulkan makna yang berbeda pula, seperti contoh berikut:

Makna kontekstual	Makna leksikal	Kolokasi	Kata
Menentukan waktu	Memukul waktu	أجل / موعد	ضرب
Mendirikan tenda	Memukul tenda	الخيمة	
Mengalikan bilangan	Memukul bilangan	العدد	
Mencetak mata uang	Memukul mata uang	العملة	
Jantung berdetak	Hati memukul	القلب	
Membuat perumpamaan	Memukul contoh	مثلاً	
Bepergian di bumi	Memukul di bumi	(في) الأرض	
Berenang di air	Memukul di air	(في) الماء	

Jika hanya mengacu pada makna leksikal saja, yaitu bermakna “memukul“, tentu akan kesulitan dalam memahami makna dari kata tersebut. Namun, jika kita mengesampingkan persepsi dwibahasa dari makna-makna ضرب ini dan sebaliknya melihatnya dari dalam pemahaman bahasa sumber, (dalam hal ini bahasa Arab), maka

kita akan dapat melihat unsur semantik yang jelas antara ضرب dan unsur leksikal yang dikolokasi.

Namun, jika harus ditarik pada makna leksikal (non-kontekstual) dari ضرب, maka kata tersebut berkaitan dengan gerakan, yaitu mengubah situasi sesuatu dari statis menjadi aktif. Makna ini menjelaskan hubungan semantik antara ضرب dan unsur leksikal yang disandingkan di atas. Sehingga makna yang benar dari setiap kata yang bersanding dengan “ضرب” adalah “menentukan waktu”, “mendirikan tenda”, “mengalikan bilangan”, “mencetak mata uang”, “jantung berdetak”, “membuat perumpamaan”. Hal yang sama juga berlaku untuk kolokasi frasa di atas, yang merujuk secara berurutan, pada “melakukan perjalanan/bepergian di bumi” dan “berenang di air”.

Cakupan/lingkup kata kolokasi

Selain itu, Kolokasi juga dapat menghadirkan masalah bagi leksikografer terkait berapa banyak dan kolokasi mana yang harus disertakan dalam kamus, serta bagaimana dan dimana memasukkannya.

Selain itu, tugas leksikografer dalam konteks kamus tentang kolokasi, perlu mencari tahu kemunculan kata-kata terbaru yang lahir dari perkembangan konstruksi budaya.

Misalnya kata "عصر" yang bermakna “zaman/era”, kata ini di jaman dahulu biasanya hanya berkolokasi dengan kata “ذهبي” (era keemasan), atau “حديث” (zaman modern). Namun, seiring berkembangnya zaman muncul istilah baru “عصر العولمة” (era globalisasi) atau “عصر رقمي” (era digital).

Selain itu, hal yang tidak kalah problematisnya adalah menentukan cakupan kolokasi, misalnya kata “عقد” yang sering bersanding dengan kata “الاجتماع” (melaksanakan kumpulan/rapat), lalu pertanyaan reflektif muncul; bisakah kata tersebut bersanding dengan kata lain yang memiliki kemiripan objek, misalnya عقد "المؤتمر" (mengadakan konferensi) atau “عقد الندوة” (melaksanakan seminar), atau kata-kata lainnya yang semisal.

Hingga saat ini memang belum ada aturan baku mengenai kebolehan suatu kata berkolokasi dengan kata yang lain. Selain merujuk pada kamus atau mengamati teks Arab yang otentik serta mengamati penggunaan bahasa – baik lisan maupun tulisan - oleh penutur bahasa tersebut.

Ketidakpadanan dalam bahasa sumber

Tidak semua kata memiliki padanan dalam bahasa yang lain. Hal itu juga bisa terjadi pada kolokasi. Bisa jadi, suatu sandingan kata termasuk kolokasi dalam bahasa tertentu, namun tidak termasuk dalam bahasa yang lain. Misalnya dalam bahasa Arab ada ungkapan kolokasi yang cukup populer "شماتة الأعداء", agak sulit untuk mencari padanan frasa kolokasi ini dalam bahasa Indonesia. Hingga saat ini, belum ditemukan padanan kolokasi yang tepat dari ungkapan tersebut dalam bahasa Indonesia. Ungkapan tersebut sering diterjemahkan dengan "kegembiraan musuh atas bencana yang kita alami". Jelas ungkapan tersebut tidak lazim disebut kolokasi, karena terdiri dari beberapa kata.

G. Kajian kolokasi dalam Al-Qur'an

Sudah banyak kajian Kolokasi yang dilakukan oleh para pemerhati kajian linguisitik, baik mengkaji dari segi struktur kata, maupun dari problematika penerjemahannya. diantaranya apa yang telah dilakukan oleh Nasser Ali Abdel Naby (2011).

Beliau menulis buku tentang:

التَّصَالِحَاتُ اللُّغَوِيَّةُ: مفهومها وأنواعها وأهميتها مع دراسة تطبيقية في القرآن الكريم

Kolokasi; konsep, macam-macam dan urgensinya serta kajian aplikatif dalam Al-Qur'an.

Dalam buku itu, Nasser Ali Abdel Naby meneliti tentang kolokasi kata "جنة" (surga) dalam Al-Qur'an. Dalam temuannya, kata "جنة" dalam Al-Qur'an berkolokasi dengan kata-kata yang lain.

Kolokasi kata "جنة" dalam Al-Qur'an terbagi dalam tiga kategori. *Pertama* kolokasi sebelum kata "جنة" (*Al-Mushohabat Al-Qobliyah*), *kedua* kolokasi setelah kata "جنة" (*al-mushohabat al-ba'diyah*), *ketiga* kolokasi sebelum dan sesudah kata "جنة" (*al-mushohabat al-qobliyah al-ba'diyah*). Yang terbagi lagi menjadi tujuh macam struktur kolokasi:

1. *Al-Mushohabat Bi Al-Isnad*
2. *Al-Mushohabat Bi Al-Idhofat*
3. *Al-Mushohabat Bi Al-Washfi*

4. *Al-Mushohabat Bi Al-Athfi*
5. *Al-Mushohabat Bi Al-Isnad Wa Al-Washfi*
6. *Al-Mushohabat Bi Al-Isnad Wa Al-Idhofah*
7. *Al-Mushohabat Bi Al-Idhofati Wa Al-Haal*

a. Tabel *Al-Mushohabat Al-Qobliyah*

Contoh dalam Al-Qur'an	Jumlah	Struktur kolokasi	Kata kolokasi
وَقَالُوا لَنْ نَدْخُلَ الْجَنَّةَ (البقرة ١١١/٢)	13	<i>Al-Mushohabat Bi Al-Isnad</i>	دخل الجنة
أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (((الأعراف ٤٢/٧)	14	<i>Al-Mushohabat Bi Al-idhofah</i>	أصحاب الجنة
وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ((الشعراء ٩٠/٢٦)	3	<i>Al-Mushohabat Bi Al-Isnad</i>	أزلفت الجنة
وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ (((البقرة ٣٥/٢)	2	<i>Al-Mushohabat Bi Al-Isnad</i>	سكن الجنة
وَطَافِقَا يَخْصِمَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ (الأعراف ٢٢/٧)	2	<i>Al-Mushohabat Bi Al-idhofah</i>	ورق الجنة
وَأَوْرَثْنَا الْأَرْضَ نَتَّبِعُوا مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ (((الزمر ٧٤/٣٩)	2	<i>Al-Mushohabat Bi Al-Isnad Wa Al-Idhofah</i>	تَبَوُّأ + من + الجنة
يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوْنَكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ ((الأعراف ٢٧/٧)	2	<i>Al-Mushohabat Bi Al-Isnad Wa Al-Idhofah</i>	أَخْرَجَ + من + الجنة

b. Tabel *Al-Mushohabat Al-Ba'diyah*

Contoh dalam Al-Qur'an	Jumlah	Struktur Kolokasi	Kata kolokasi
وَنَبِّشِرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ (البقرة ٢٥/٢)	10	<i>Al-Mushohabat Bi Al-Idhofati Wa Al-Haal</i>	جنت + تجري من تحتها الأنهار
إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ الَّتِي فِيهَا نَعِيمٌ (لقمان ٨/٣١)	8	<i>Al-Mushohabat Bi Al-idhofah</i>	جنت + النعيم
فَأَخْرَجْنَاهُمْ مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (الشعراء ٥٧/٢٦)	7	<i>Al-Mushohabat Bi Al-Athfi</i>	جنت + وعيون
جَنَّاتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ (مريم ٦١/١٩)	6	<i>Al-Mushohabat Bi Al-idhofah</i>	جنت + عدن

جَنَّاتٍ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا (طه ٧٦/٢٠)	2	<i>Al-Mushohabat Bi Al-idhofah wa Bi Al-Athfi</i>	جنان + عدن + تجري من تحتها الأنهار
أَمْأَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىِ (السجدة ١٩/٣٢)	2	<i>Al-Mushohabat Bi Al-idhofah</i>	جنة + المأوى
وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ * لِسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ * فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ (الغاشية ١٠/٨٨)	2	<i>Al-Mushohabat Bi Al-Washfi</i>	جنة + عالية

c. Tabel *Al-Mushohabat Al-Qobliyah Al-Ba'diyah*

Contoh Dalam Al-Qur'an	Jumlah	Struktur Kolokasi	Kata kolokasi
إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ (الحج ١٤/٢٢)	14	<i>Al-Mushohabat Bi Al-Isnad wa Al-Washfi</i>	دخل + جنات + تجري من تحتها الأنهار
وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَاهُمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ (المائدة ٦٥/٥٥)	2	<i>Al-Mushohabat Bi Al-Isnad wa Al-Idhofah</i>	دخل + جنات + النعيم
أُولَئِكَ لَهُمْ عِشْقَى الدَّارِ * جَنَّاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا (الرعد ٢٣/١٣)	2	<i>Al-Mushohabat Bi Al-Isnad wa Al-Idhofah</i>	دخل + جنات + عدن
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا (التوبة ٨٩/٩)	2	<i>Al-Mushohabat Bi Al-Isnad wa Al-Washfi</i>	أعدَّ + جنات + تجري من تحتها الأنهار

(فعل + حرف جر)

Menjauhi : ابتعد عن

إِبْتَعَدَ الرَّجُلُ عَنِ سُوءِ

Laki-laki itu *menjauhi* kejahatan.

يَبْتَعِدُ الْمُسْلِمُ عَنِ فِعْلِ السَّيِّئَاتِ

Seorang muslim itu *menjauhi* perbuatan buruk.

إِبْتَعَدَ عَنِ الْخِلَافِ حَتَّى وَلَوْ كُنْتَ عَلَىٰ حَقٍّ!

Jauhilah berselisih (debat kusir) walaupun kamu benar!

مَنْ إِبْتَعَدَ عَنِ الْوَسَادَةِ اقْتَرَبَتْ مِنْهُ السَّيِّئَةُ

Orang yang *menjauhi* bantal maka kejayaan akan mendekatinya

Memulainya, mendahuluinya dengan : ابتداء بـ

إِبْتَدَأَ الْمُحَاضِرُ مُحَاضَرَتَهُ بِعَرْضِ أَفْكَارِهِ

Dosen itu *memulai* perkuliahannya dengan menyampaikan gagasannya.

يَبْتَدِئُ الطَّالِبُ كَلَامَهُ بِالتَّحِيَّةِ

Mahasiswa itu *memulai* perkataannya *dengan* salam.

إِبْتَدَأَ الْمُسْلِمُ كُلَّ عَمَلِهِ بِالْبِسْمَلَةِ

Seorang muslim itu *memulai* setiap pekerjaannya *dengan* membaca Basmalah.

أَبْتَدَأُ الْإِمْلَاءَ بِاسْمِ الدَّاتِ الْعَلِيَّةِ

Aku *memulai* pembacaan (kitab Barjanzi) *dengan* menyebut Nama Dzat Tuhan yang Maha Tinggi.

Diuji dengan : أُبتلي بـ

أُبتلي الرَّسُولُ بِكَثِيرٍ مِنَ الْفِتَنِ فَصَبَرَ

Rasulullah SAW *diuji dengan* banyak musibah namun tetap bersabar.

إِذَا قَلَّ عَمَلُ الْعَبْدِ أُبتلي بِأَهْمٍ

Jika seseorang sedikit amal baiknya maka ia akan *diuji dengan* kesedihan.

يَوْمًا مَا سَتُرْزَقُ فَرْحَةً مِنْ حَيْثُ لَا تَدْرِي تَمَامًا كَمَا أُبتليت بِالْوَجْعِ مِنْ حَيْثُ لَا تَحْتَسِبُ

Suatu hari nanti kau akan dianugerahi kebahagiaan yang tidak pernah kau duga sebagaimana kau pernah *diuji dengan* kesengsaraan yang tidak pernah kau sangka. (Ibrahim al-Fakky)

مَنْ جَمَعَ الْأَمَلَ أُبتلي بِخَمْسِ خِصَالٍ: طُولِ الْأَمَلِ، وَشِدَّةِ الْحِرْصِ، وَكَثْرَةَ الشُّحِّ، وَنَسْيَانَ الْآخِرَةَ، وَقِلَّةَ الْوَرَعِ

Orang yang selalu mengumpulkan harta akan *diuji dengan* lima hal; banyak keinginan, terlalu rakus, sangat kikir, melupakan akhirat, sedikit rasa “wara” (menghindari dari perbuatan dosa). (Sufyan Tsauri)

Melakukan dengan baik : أُبدع في

أُبدع الْفَنَانَ في جَمِيعِ وَطَنِيَّتِهِ

Artis itu *melakukan dengan baik* semua tugasnya.

مَنْ يُبدع في عَمَلِهِ نَجَحَ في حَيَاتِهِ

Orang yang *bekerja dengan baik* dalam pekerjaannya akan sukses dalam hidupnya.

إِذَا ظَلَمَكَ أَحَدٌ فَلَا تَنْتَقِمَ مِنْهُ، بَلْ رَاقِبْ مِنْ بَعِيدٍ فَسَتَرَى كَيْفَ " الْقَدْرُ " يُبدع في تَصْفِيَةِ الْحِسَابَاتِ . وَإِنَّ اللَّهَ يُمَهِّلُ وَلَا يُهْمِلُ .

Jika ada orang yang mendzholimimu, jangan balas dendam padanya. cukup awasi dari kejauhan. Kau akan melihat bagaimana ketentuan Allah *bekerja dengan baik* dalam membuat perhitungan. Ingat! Allah hanya menunda pembalasan bukan mengabaikan (Syekh Mutawalli Sya'rawi)

Menjauhkannya dari : أبعدُه عن

قَدْ يَبْعِدُ اللهُ عَنْكَ مَا تُحِبُّهُ لِأَنَّهُ رَأَى شَيْئًا لَمْ تَرَهُ أَنْتَ

Terkadang Allah *menjauhkanmu dari* sesuatu yang kamu cintai karena Dia melihat sesuatu yang tidak kau lihat.

إِذَا طَلَبْتَ يَوْمًا مِنَ اللَّهِ أَنْ يَرْزُقَكَ رَاحَةَ الْبَالِ فَلَا تَسْتَعْرِبْ إِنَّ أْبْعَدَكَ عَنْ بَعْضِ الْأَشْخَاصِ

Jika kau pernah meminta kepada Allah untuk memberi ketenangan pikiran, maka jangan heran jika Allah *menjauhkanmu dari* sebagian orang.

أَبْعِدْ عَنِّي مَنْ يُظْهِرُ حُبَّهُ وَفِي بَاطِنِهِ خُبْتُ لَأَيَّتَهِي

Jauhkanlah aku *dari* orang yang menampilkan cintanya (di depanku) namun dalam bathinnya terdapat kedengkian yang mendalam.

أَحْيَانًا يَبْعِدُ اللهُ عَنْكَ مَنْ تُحِبُّ لِإِيْرِكَ مَنْ يُحِبُّكَ

Terkadang Allah *menjauhkanmu dari* orang yang kau cintai untuk menunjukkanmu orang yang mencintaimu.

menjaga, melestarikan, menyelamatkan : أبقى على

أَبَقَى الْإِسْلَامَ عَلَى أَخْلَاقٍ وَصِفَاتٍ مَحْمُودَةٍ

Islam *menjaga/melestarikan* akhlak dan sifat yang baik.

أَبَقَى الرَّجُلُ عَلَى مَالِهِ

Laki-laki itu *menjaga* hartanya.

اسْتَسْلَمَ الْأَعْدَاءُ فَأَبَقَى الْفَائِدُ عَلَى حَيَاتِهِمْ

Para musuh menyerah namun komandan *menyelamatkan* hidup mereka (membiarkan mereka hidup).

memberikan, menghadaikan: **أَتَحَفَهُ بِـ**

أَتَحَفَ الرَّجُلُ صَدِيقَهُ بِهَدِيَّةٍ

Laki-laki *memberikan* temannya hadiah.

يَتَحَفُ الْمَغْنِيُّ الْجُمْهُورَ بِصَوْتِهِ الْجَمِيلِ

Penyanyi itu *menghadirkan* suaranya yang indah kepada masyarakat.

الْحَكِيمُ مَنْ يَتَحَفُكَ بِمَعَانٍ كَثِيرَةٍ فِي الْفَاطِ قَلِيلَةٍ، وَالثَّرَثَرَةُ مَنْ يُضْجِرُكَ بِمَعَانٍ قَلِيلَةٍ فِي الْفَاطِ كَثِيرَةٍ

Orang bijak *memberimu* makna yang padat pada kata yang singkat, sementara orang yang banyak bicara membuatmu bosan dengan makna yang sedikit pada perkataan yang banyak (O. Henry)

disifati dengan, bersifat : **أَتَصِفُ بِـ**

أَتَصِفُ النَّبِيَّ بِالْأَخْلَاقِ الْكَرِيمَةِ

Nabi *disifati dengan* akhlak yang baik.

أَتَصِفُ الْمُسْلِمَ بِالْجُودِ وَالْكَرَمِ

Seorang muslim *bersifat* dermawan dan mulia.

مَنْ يَتَصِفُ بِالْكَذِبِ وَيَعْمَلُ بِهِ فَإِنَّهُ يُوصَلُهُ إِلَى النَّارِ

Orang yang *disifati dengan* bohong, kemudian ia justru melakukannya, maka hal itu dapat menghantarkannya pada api neraka.

Bertemu, berkaitan, berbicara dengan HP : **أَتَصِلُ بِـ**

أَتَصِلُ الرَّجُلُ بِصَدِيقِهِ

Laki-laki itu *bertemu* dengan temannya.

أَتَصِلَ الطَّالِبُ بِأَسْتَاذِهِ

Murid itu *bertemu* dengan gurunya.

بَيْتِي يَتَّصِلُ بِبَيْتِكَ

Rumahku *berdekatan/berkaitan* dengan rumahmu.

أَتَصِلَ الْمُدِيرُ بِالْهَاتِفِ

Direktur itu *berbicara melalui* telepon.

Mengambil manfaat/hikmah : **اتَّعَظَ بـ**

إِتَّعَظَ الْمُؤْمِنُ بِالْمُصِيبَةِ الَّتِي أَصَابَتْهُ

Orang mukmin *mengambil hikmah* dari musibah yang menimpanya.

إِتَّعَظَ الطَّالِبُ بِمَا حَدَّثَ لَهُ

Mahasiswa itu *mengambil manfaat* dari apa yang terjadi padanya.

الْحَكِيمُ مِنَ **إِتَّعَظَ** بغيره

Orang yang bijak yaitu orang yang bisa *mengambil manfaat* dari orang lain.

مَنْ لَمْ **يَتَّعِظْ** بِمَوْتِ وَلَدٍ وَلَمْ **يَتَّعِظْ** بِقَوْلِ أَحَدٍ

Orang yang tidak bisa *mengambil hikmah* dari kematian seorang anak, maka ia tidak akan bisa menerima nasehat dari siapapun. (Ibnu al-Mu'taz)

Menyepakati untuk, setuju dengan : **اتَّفَقَ عَلَى**

إِتَّفَقَ الْخَصَمَانِ **عَلَى** الصُّلْحِ

Dua orang yang berselisih itu *menyepakati untuk* damai.

إِتَّفَقَ مَجْلِسُ الشَّعْبِ **عَلَى** هَذَا الْمَشْرُوعِ الْكَبِيرِ

Majelis Permusyawaratan Rakyat *setuju dengan* proyek besar ini.

تَتَّفَقُ جُمْهُورِيَّةُ إِنْدُونِيسِيَا **عَلَى** اسْتِثْرَادِ الْعَازِ مِنْ الْمَمْلَكَةِ الْعَرَبِيَّةِ السُّعُودِيَّةِ

Indonesia *menyepakati* impor gas dari Arab Saudi.

أَنَا أَحِبُّكَ لِأَعْنِي أَنْ **تَتَّفَقَ** دَائِمًا **عَلَى** أَيِّ شَيْءٍ لَدَا عِنْدَمَا نَحْتَلِفُ لَأَسْمَحَ لِإِخْتِلَافِنَا أَنْ يُفْسِدَ حُبَّنَا

Aku mencintaimu tak berarti kita harus selalu *menyepakati* segala sesuatu. Karena itu, ketika kita berbeda pendapat, jangan biarkan cinta kita rusak karena perbedaan tersebut.

Bersandar/Bergantung pada : اَتَكَلَّ عَلَى

اِتَّكَلَّ الْمُؤْمِنُ عَلَى رَبِّهِ

Orang mukmin *bersandar pada* Tuhannya.

اِتَّكَلَّ الْوَلَدُ عَلَى مَالِ أَبِيهِ

Anak itu *bergantung pada* harta bapaknya.

اِتَّكَلَّ الرَّجُلُ عَلَى الْمُحَامِي فِي تَصْرِيْفِ شُؤْنِهِ

Laki-laki itu *bergantung pada* pengacara dalam menyelesaikan berbagai urusannya.

مَنْ اِتَّكَلَّ عَلَى زَادٍ غَيْرِهِ طَالَ جُوعُهُ

Orang yang *bersandar pada* bekal orang lain akan selalu merasa lapar

membawa, mendatangkan, menyampaikan: أَتَى بـ

أَتَى النَّبِيُّ بِالْمُعْجِزَةِ

Nabi *membawa* mukjizat.

أَتَى الْأَبُ بِابْنِهِ إِلَى الْحَفْلِ

Bapak itu *membawa* anaknya ke pesta.

أَتَى الطَّالِبُ بِأَمْثَلَةٍ مُخْتَلَفَةٍ مِنَ الْقَاعِلَةِ

Mahasiswa itu *menyampaikan* berbagai contoh kaidah.

مَنْ تَكَلَّمَ فِي غَيْرِ فَنِّهِ أَتَى بِالْعَجَائِبِ

Orang yang berbicara bukan pada bidangnya akan *membawa/mendatangkan* hal-hal aneh.

menghabiskan, memusnahkan, membinasakan (1): أَتَى عَلَى

أَتَى الْجَيْشُ عَلَى الْأَعْدَاءِ كُلِّهِمْ

Tentara itu *membinasakan* seluruh musuh-musuhnya.

أَتَتْ النَّيْرَانُ عَلَى أَرْبَعِينَ مَنْزِلًا فِي الْقَرْيَةِ

Api-api itu *memusnahkan* 40 rumah di kampung.

أَتَى الدَّهْرُ عَلَى حَضْرَةِ الْيُونَانِ

Masa telah *menghancurkan* peradaban Yunani

melewati (2) : أتى على

رَأَيْتُ أَعْرَابِيًّا أَتَى عَلَيْهِ مِائَةٌ وَعِشْرُونَ سَنَةً، فَقُلْتُ لَهُ: مَا أَطْوَلَ عُمُرَكَ! فَقَالَ: تَرَكْتُ الْحَسَدَ فَبَقِيَ
الْجَسَدُ

Saya melihat ada seorang baduy Arab *melewati* 40 tahun usianya. Aku berkata padanya; “betapa panjang usiamu”?, dia menjawab “saya meniggalkan kedengkian maka fisik saya tetap (kuat dan sehat). (Al-Ashma’i)

مَا تَذَرُ مِنْ شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلْتَهُ كَالرَّمِيمِ

Angin itu tidak membiarkan satupun yang *dilaluinya*, melainkan dijadikannya seperti serbuk (Q.S Adzariyat: 42)

menyelesaikan; menyempurnakan; merampungkan (3) : أتى على

أَتَى الطَّالِبُ عَلَى وَاجِبَتِهِمْ

Mahasiswa itu telah *merampungkan* tugas-tugas mereka.

أَتَى الْعَمَلُ عَلَى الْمَشْرُوعِ مُدَّةَ سَنَةٍ وَاحِدَةٍ

Para pekerja itu *menyelesaikan* proyek selama satu tahun

mengancurkan : أتى من

أَتَى الصَّارُوخُ الْبَنِيَانَ مِنْ قَوَاعِدِهِ

Roket itu *menghancurkan* bangunan dari pondasinya.

فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ

maka Allah *menghancurkan* rumah-rumah mereka mulai dari pondasinya (Q.S An-Nahl: 26)

mempengaruhi/meninggalkan bekas : **أثر في/على/ب**

أثر الاستعمار في الشعوب

Penjajahan *mempengaruhi* keadaan negara-negara.

أثر الحادث بصحته

Peristiwa ini *mempengaruhi* kesehatannya.

إعجاب المرء أو عدمه لن يؤثر على شخصيتك مطلقاً

Kekaguman atau kebencian seseorang tidak akan pernah dapat *mempengaruhi* kepribadianmu.

وقد لا يؤثر فينا الفعل ولكن يصدمنا الفاعل

Terkadang yang *mempengaruhi* kita bukan karena apa yang dilakukan tapi karena siapa yang melakukan (Kahlil Gibran)

menyusahkan, memberatkan, membebani: **أثقل على**

أثقل الرجل على صديقه

Laki-laki itu *menyusahkan* temannya.

لا يُثقل الضيوف على صاحب البيت

Tamu-tamu itu tidak *memberatkan* pemilik rumah.

خرج الفتى من بيته بحثاً عن عمل حتى لا يُثقل على أسرته

Pemuda itu keluar dari rumah untuk mencari pekerjaan agar tidak *membebani* keluarganya.

كن خفيف الظل ولا تثقل على الناس

Jadilah orang yang cerdas dan jangan *membebani* orang lain.

memuji : **أثنى على**

أثنى الرئيس على جهود أعضائه الطيبة

Ketua itu *memuji* kerja keras/usaha yang baik dari anggotanya.

أثنى الله على صبر أيوب عليه السلام

Allah *memuji* kesabaran Ayub A.S.

إذا **أثنى على** المرء يوماً * بخير فليس في فذاك هاج

Jika suatu hari seseorang *memujiku* tentang kebaikan yang tidak ada padaku, maka sebenarnya itu adalah penghinaan.

إذا أطلق الشناء عليك ولست بأهل فأثن عليه بما هو أهله

Jika Allah membiarkan orang lain memujimu, padahal kau sendiri tidak patut menerima pujian itu, maka pujilah Allah karena Dialah yang berhak untuk dipuji. (Ibn Athoillah as-Sakandary)

menjawab, merespon : أَجَابَ عَنْ

أَجَابَ الطَّالِبُ **عَنْ** جَمِيعِ أَسْئَلَةِ الْإِمْتِحَانِ

Mahasiswa itu *menjawab* semua pertanyaan dalam ujian.

يُجِيبُ الطِّفْلُ **عَنْ** كُلِّ مَنْ يُنَادِيهِ

Anak kecil itu *merespon* setiap orang yang memanggilnya.

مَنْ سَمِعَ كَلِمَةً يَكْرَهُهَا فَسَكَتَ عَنْهَا إِنْ قَطَعَ عَنْهُ مَا يَكْرَهُ، فَإِنْ **أَجَابَ** عَنْهَا سَمِعَ أَكْثَرَ مِمَّا يَكْرَهُ

Orang yang mendengar suatu ucapan yang dia benci lalu diam tidak membalas, terputuslah darinya apa yang dia benci, namun jika dia *membalasnya*, maka dia akan mendengar lebih banyak lagi hal-hal yang dia benci. (Ibnu Qutaibah)

Memaksanya agar/untuk ... : أَجْبَرَهُ عَلَى

أَجْبَرَ الْمَلِكُ وَزِيرَهُ **عَلَى** مُوَافَقَةِ رَأْيِهِ

Raja itu *memaksa* menterinya untuk menyepakati pendapatnya.

صُعُوبَةُ الشَّرْحِ **تُجْبِرُنَا** **عَلَى** الصُّمْتِ دَائِمًا

Sulit menjelaskan *memaksa* kita untuk selalu diam.

لَا **تُجْبِرُ** أَحَدًا **عَلَى** فِعْلِ شَيْءٍ لِأَيْرِيئِهِ لَكَ فَجَمَالَ الْأَشْيَاءِ أَنْ تَأْتِيَ دُونَ طَلَبٍ

Jangan *memaksa* seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak ia inginkan untukmu, karena sesuatu yang indah selalu datang tanpa diminta.

لَا **تُجْبِرُوا** أَحَدًا **عَلَى** اعْتِنَاقِ أَرْوَاحِكُمْ، فَالْحُبُّ مِثْلُ الدِّينِ، لَا إِكْرَاهَ فِيهِ

Jangan *memaksa* seseorang untuk memeluk jiwamu. Karena cinta seperti agama, tidak ada paksaan di dalamnya (Jalaluddin Rumi)

berani pada : اجترأ على

اجْتَرَأَ الْإِبْنُ الْعَاقُ **عَلَى** أَبِيهِ وَأُمِّهِ

Anak durhaka itu *berani pada* bapak dan ibunya.

لَا تُمَارِحِ الْعُلَمَانَ فَتَهَوَّنْ عَلَيْهِمْ أَوْ **يَجْتَرِئُوا** عَلَيْكَ

Jangan sering bercanda dengan anak-anak, mungkin saja kau bisa mempermainkannya akan tetapi mereka akan *berani padamu*.

لَا تُمَارِحْ صَغِيرًا **فَيَجْتَرَأَ** عَلَيْكَ وَلَا كَبِيرًا فَيَحْقِدَ عَلَيْكَ

Jangan mempermainkan anak kecil karena ia *berani padamu*, jangan mempermainkan orang tua karena ia akan benci padamu.

أحاط ب : (1) menguasai, mengetahui

أَحَاطَ الْمُتَحَدِّثُ بِالْمَوْضُوعِ مِنْ جَمِيعِ جَوَانِبِهِ

Pembicara itu *menguasai* seluruh aspek materi.

أَتَصَفَّحُ مَاضِي الْحُبِّ أَحَاطَ بِجُدْرَانِهِ

Apakah engkau membiarkan cinta masa lalu *menguasai* jendela masa depanmu?

لَا يُحِيطُ بِاللُّغَةِ إِلَّا النَّبِيُّ

Tidak ada yang benar-benar *menguasai* bahasa Arab kecuali Nabi (Imam Syafi'i)

مَنْ لَا يُحِيطُ بِالْمَنْطِقِ فَلَا ثِقَةَ بِعُلُومِهِ أَصْلًا

Orang yang tidak *menguasai* logika, maka ilmunya tidak bisa dipercaya sama sekali.

أحاط ب : (2) mengepung; mengelilingi

أَحَاطَ الْجَيْشُ بِعَدُوِّهِمْ مِنْ كُلِّ جِهَةٍ

Tentara itu *mengepung* musuhnya dari berbagai arah.

مَنْ أَحَبَّ الْعِلْمَ أَحَاطَتْ بِهِ فَضَائِلُهُ

Orang yang mencintai ilmu, pasti akan dikelilingi oleh keutamaan-keutamaannya.

أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا

Gejolaknya (api neraka) *mengepung* mereka.

أحب إلى : lebih disukai oleh

وَاللَّهِ لَمَوْتُ الْعَالِمِ أَحَبُّ إِلَيَّ إِبْلِيسَ مِنْ مَوْتِ سَبْعِينَ عَبْدًا

Demi Allah, kematian seorang berilmu lebih *disukai oleh* iblis dari pada kematian 700 hamba.

لَيْسَ مِنْ بَنِي آدَمَ أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيَّ شَيْطَانِهِ مِنَ النَّوْمِ الْكُؤُلِ

Tidak ada orang dari anak cucu Adam yang *lebih dicintai oleh* syetan daripada orang yang banyak tidur dan banyak makan.

لِأَنَّ أَعَافَى فَأَشْكُرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُبْتَلَى فَأَصْبِرَ

Bersyukur ketika diberi nikmat *lebih aku sukai* daripada bersabar ketika diberi musibah.

مِنْ فَتْنَةِ الْعَالِمِ أَنْ يَكُونَ الْكَلَامَ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنَ الْإِسْتِمَاعِ

“Diantara penyakit orang yang berilmu ia lebih suka berbicara daripada mendengar.”

(Imam Al-Ghazali)

احتاج إلى: Membutuhkan

إِحْتِاجُ الْإِنْسَانِ إِلَى الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ

Manusia *membutuhkan* makan dan minum.

أَلْحَقُ يَحْتِاجُ إِلَى رَجُلَيْنِ رَجُلٍ يَنْطِقُ بِهِ وَرَجُلٍ يَفْهَمُهُ

Kebenaran *membutuhkan* dua orang; pertama yang mengatakannya, kedua yang memahaminya.

وَمَنْ يَتَّقُ نَفْسِهِ لَا يَحْتِاجُ إِلَى مَدْحِ النَّاسِ إِيَّاهُ

Orang yang percaya diri tidak *membutuhkan* pujian orang lain padanya.

لَا شَيْءَ أَسْهَلُ مِنَ الْكِرَاهِيَةِ، أَمَّا الْحُبُّ فِيَحْتِاجُ إِلَى نَفْسٍ عَظِيمَةٍ

Tidak ada yang lebih mudah daripada membenci, karena butuh jiwa yang besar untuk bisa mencintai. (Syams Tabrizi)

احتجَّ بـ : berargumentasi

إِحْتِجَّ الطَّالِبُ بِأَقْدَمِيَّتِهِ لِنَيْلِ تَرْفِيهِ

Mahasiswa itu *berargumentasi* dengan senioritasnya untuk meraih promosi.

مَنْ يُحِبُّكَ بِصَلْقٍ لَا يَحْتِجُّ بِكَثْرَةِ الْحُجَّةِ

Orang yang benar-benar mencintaimu tidak *berargumentasi* dengan banyak alasan.

احتجَّ على : menolak/memprotes

إِحْتِجَّ النَّاسُ عَلَى الظُّلْمِ

Orang-orang *menolak* kedzaliman.

إِحْتِجَّ الطُّالِبُ عَلَى رَفْعِ الرُّسُومِ الدِّرَاسِيَّةِ

Para mahasiswa itu *memprotes* kenaikan biaya pendidikan.

أحزن على : Mendendam

أَحْزَنَ الرَّجُلُ عَلَى عَدُوِّهِ

Laki-laki itu *mendendam* pada musuhnya

أَلْعَاقُ مَنْ يُلْحِنُ عَلَى مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْهِ

Orang durhaka itu seseorang yang *mendendam* kepada orang yang telah berbuat baik padanya.

berhati-hati terhadap, menjaga dari : احترس من

احترس الرئيس من النزاع

Ketua itu *menjaga dari* perselisihan.

احترس المسلم من الناس بالحدرد

Seorang muslim itu *menjaga diri* dari orang lain dengan kewaspadaan.

احترس من الكلب الساكت والماء الراكد

Berhati-hatilah terhadap anjing yang diam (tidak menggonggong) dan air yang tenang (tidak mengalir).

menyimpan, menjaga, memelihara, mempertahankan : احتفظ بـ

احتفظت بالرسالة منذ أن تسلمتها حتى اليوم

Saya *menyimpan/menjaga* surat ini semenjak saya mendapatkannya sampai hari ini.

احتفظ فريق كرة القدم بالكأس

Tim sepakbola itu *mempertahankan* piala.

احتفظت اللغة العربية بكيانها طوال العصور

Bahasa Arab *memelihara* eksistensinya sepanjang jaman.

القوة هي أن تحتفظ بهدؤئك في لحظة اليأس

Kuat itu kau *menjaga* ketenanganmu pada saat putus asa.

Memperingati, Merayakan : احتفل بـ

احتفل المسلمون بعيد الفطر المبارك كل عام

Umat Islam *memperingati/merayakan* hari raya idulfitri setiap tahun.

احتفل الشعب الإندونيسي بيوم الاستقلال

Warga negara Indonesia *memperingati* hari Kemerdekaan.

احتفل الوالد بميلاد ابنه

Bapak itu *memperingati* hari ulang tahun anaknya.

أتمنى الموت بتاريخ ميلادك كي تتذكرني كلما احتفلت به

Aku berharap agar kematianku bertepatan dengan tanggal kelahiranmu, agar kau bisa mengingatku setiap kali kau *memperingati* hari kelahiranmu.

mencari keputusan hukum dari : اِحْتَكَمَ إِلَى

اِحْتَكَمَ الْحَصَمَانَ إِلَى الشَّيْخِ

Dua orang yang berselisih itu *mencari keputusan hukum* kepada syekh.

اِحْتَكَمَ النَّاسُ إِلَى القَاضِي

Orang-orang *mencari keputusan hukum* kepada hakim.

Berlindung kepada/dengan/dari : اِحْتَمَى بِ

اِحْتَمَى الرَّجُلُ بِقَوْمِهِ مِنَ الْأَعْدَاءِ

Laki-laki itu *berlindung kepada* kaumnya dari musuh-musuh.

اِحْتَمَى الشَّخْصُ بِمِظَلَّتِهِ مِنَ الْمَطَرِ

Orang itu *berlindung dengan* payungnya dari hujan.

اِحْتَمَى الشَّخْصُ مِنَ شَرِّ عَدُوِّهِ

Dia *berlindung dari* kejahatan musuhnya.

berhenti/menahan diri dari : اِحْتَمَى عَنِ

اِحْتَمَى الْمَرِيضُ عَنِ أَكْلِ اللَّحْمِ لِأَنَّهَا تَضُرُّهُ

Orang yang sakit itu *berhenti* makan daging karena dapat membahayakannya.

اِحْتَمَى الْمُوَطَّفُ عَنِ الْعَمَلِ لِجَلِّ مُسْمَى بِنَاءٍ عَلَى كَلَامِ الطَّيِّبِ

Orang yang sakit itu *berhenti/menahan diri dari* bekerja untuk sementara waktu sesuai perkataan dokter.

Mengandung, Mencakup : اِحْتَوَى عَلَى

يَحْتَوِي هَذَا الْبُسْتَانُ عَلَى أَنْوَاعٍ مِنَ الْفَوَاكِهِ

Kebun ini *mencakup* berbagai macam buah-buahan.

اِحْتَوَى الْكُؤْبُ عَلَى الْمَاءِ

Gelas itu *mengandung* air.

هَذَا الْكِتَابُ يَحْتَوِي عَلَى كَثِيرٍ مِنَ الْفَوَائِدِ

Buku ini *mengandung* banyak manfaat.

الْأَمُّ كَلِمَةٌ بَسِيْطَةٌ تَحْتَوِي عَلَى أَكْبَرِ مَعَانٍ مِنَ الْحُبِّ وَالْتَضْحِيَةِ

Ibu adalah kata sederhana yang *mengandung* cinta dan pengorbanan yang paling mendalam.

Merasakan : أحسَّ بـ

يُحِسُّ الرَّجُلُ بِالْأَلَمِ فِي جَسَدِهِ

Laki-laki itu *merasakan* sakit di badannya.

أَحْسَ الطُّلَّابُ بِالْحَاجَةِ إِلَى بَيْتَةِ صَالِحَةٍ

Para mahasiswa *merasakan* kebutuhan terhadap lingkungan yang baik.

أَبَقَ حَيْثُ تُحِسُّ رُوحَكَ بِالسَّعَادَةِ

Menetapkan dimana jiwamu *merasakan* kebahagiaan.

إِذَا أَحْسَسْتَ بِالْأَلَمِ فَأَنْتَ حَيٌّ أَمَّا إِذَا أَحْسَسْتَ بِالْأَلَمِ الْآخَرِينَ فَأَنْتَ إِنْسَانٌ

Jika kau merasakan derita, berarti kau hidup. jika kau merasakan derita orang lain, berarti kau manusia.

berbuat baik kepada : أحسن إلى:

أَحْسَنَ الْوَالِدُ إِلَى وَالِدَيْهِ

Anak itu *berbuat baik kepada* kedua orang tuanya.

وَمَنْ أَحْسَنَ إِلَيْكَ فَقَدْ قَيَّدَكَ

Orang yang telah *berbuat baik padamu* telah mengikatmu (untuk berbuat baik padanya).

أَحْسِنُ إِلَى مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْكَ

Berbuat baiklah kepada orang yang telah berbuat baik kepadamu.

أَنْ تُحْسِنَ إِلَى مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْكَ. الْكُلُّ يَسْتَطِيعُ ذَلِكَ، لَكِنْ أَنْ تُحْسِنَ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ. ذَلِكَ لَا يَسْتَطِيعُ فِعْلَهُ إِلَّا الْعُظْمَاءُ

Berbuat baik kepada orang yang telah berbuat baik padamu, bisa dilakukan oleh semua orang. Namun *berbuat baik kepada* orang yang telah berbuat jahat kepadamu hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang berjiwa besar. (Najib Mahfudz)

أحسن لـ- ب: **berbuat baik kepada/untuk**

أَحْسَنَ الْمُسْلِمُ لِجَارِهِ

Seorang muslim itu *berbuat baik* kepada tetangganya.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِنَفْسِكُمْ

Jika kau *berbuat baik* (berarti) kau *berbuat baik untuk* dirimu sendiri (Q.S Al-Isra: 7)

أَحْسَنَ الطِّفْلُ بِصَدِيقِهِ

Anak kecil itu *berbuat baik kepada* temannya.

وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجْتَنِي مِنَ السِّجْنِ

Dan Dia (Tuhanku) telah *berbuat baik kepadaku* ketika Dia membebaskanku dari penjara (Q.S Yusuf: 100)

أخبره ب: **mengabarkannya tentang/dengan**

أَخْبَرَ الْبَابِنُ بِمَا يَدُورُ فِي صَدْرِهِ

Seorang anak *mengabarkan tentang* apa yang terbesit dalam hatinya.

أَخْبَرَ الصَّحَافِيُّ بِمَا يَحْدُثُ الْيَوْمَ

Jurnalis itu *mengabarkan tentang* apa yang terjadi hari ini.

أَكْثَرُ الْأَشْيَاءِ وَجَعًا أَنْ يَقْطَعَ أَحَدٌ صِلَتَهُ بِكَ دُونَ أَنْ يُخْبِرَكَ بِذُنُوبِكَ

Hal yang paling menyakitkan seseorang memutuskan hubungan denganmu tanpa *memberitahu* kesalahannya.

شَكَوْتُ إِلَى وَبِعِ سَوْءَ حِفْظِي فَأَرَشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي

فَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِلْعَاصِي

Aku pernah mengadukan kepada guruku, Imam Waqi' tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau menunjukanku untuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahuku bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan pada ahli maksiat. (Imam Syafi'i)

Memberitahu, mengabarkan tentang : أخبر عن

أَخْبَرَ الطَّالِبُ عَنْ دِرَاسَتِهِ فِي الْجَامِعَةِ

Mahasiswa itu *memberitahu* tentang studinya di kampus.

يُخَبِّرُ الْمَذِيْعُ عَنْ وَقَائِعِ الْاَلْخَبَارِ

Penyiar itu *mengabarkan* berita.

لَا تُخَبِّرُ النَّاسَ عَنْ خُطَطِكَ اُرِهِمْ نَتَائِجَهَا

Jangan *beritahu* orang lain rencana-rencanamu, tunjukkan saja pada mereka hasilnya.

bersifat/mengkhususkan : اِخْتَصَّ بِ

اِخْتَصَّ الرَّجُلُ بِالْكَرَمِ

Laki-laki itu *bersifat* mulia.

اِخْتَصَّ اللهُ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ

Allah *mengkhususkan* kasih sayang-Nya kepada yang dikehendaki-Nya.

اِخْتَصَّتِ اَلْاُمُّ وَلَدَهَا بِاَلطَّفِهَا

Ibu itu *mengkhususkan* kelembutan kepada anaknya.

berbaur dgn; mencampurkan antara: (بين - ب)

اِخْتَلَطَ الرَّجَالُ بِالنِّسَاءِ فِي مَكَانٍ وَاَحَدٍ

Para lelaki *berbaur dengan* perempuan dalam satu tempat.

اَلطَّالِبُ الْجَدِيْدُ يَخْتَلِطُ مَعَ اَلْاٰخَرِيْنَ

Mahasiswa baru itu mulai *bergaul dengan* yang lain.

لَا تَخْتَلِطْ بَيْنَ مَشَاكِلِكَ وَظُرُوْفِكَ بِتَعَامُلِكَ مَعَ اَلْاٰخَرِيْنَ

Maka jangan *campurkan antara* permasalahan dan kondisi jiwamu *dengan* gaya interaksimu dengan orang lain.

berbeda dengan : اختلف عن

اِخْتَلَفَ الرَّجُلُ عَنْ أَخِيهِ فِي الرَّأْيِ

Laki-laki itu *berbeda dengan* saudaranya dalam hal pendapat.

لَا يَخْتَلِفُ هَذَا الْكِتَابُ عَنْ كُتُبِ أُخْرَى

Buku ini tidak *berbeda dengan* buku-buku yang lain.

قَدْ تَخْتَلِفُ رِحْلَتُكَ عَنْ خَطَّتِكَ وَلَكِنْ ثِقَ بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ اخْتَارَ لَكَ الْأَفْضَلَ

Terkadang perjalananmu *berbeda dengan* rencanamu, tetapi percayalah bahwa Allah telah memilih yang terbaik untukmu.

الَّذِي اخْتَارَكَ فِي الزَّحَامِ يَخْتَلِفُ كَثِيرًا عَنْ الَّذِي لَمْ يَجِدْ غَيْرَكَ فِي طَرِيقِهِ

Ia yang memilihmu diantara khalayak ramai sangat *berbeda dengan* ia yang tidak menemukan selainmu di jalan.

tertarik/terpesona : أخذ بـ

أَخَذَ أَبُو بَكْرٍ بِرَأْيِ عُمَرَ

Abu Bakar *tertarik* pendapat Umar.

أَخَذَ السَّائِحُ بِجَمَالِ الطَّبِيعَةِ فِي الْبَلَدِ الَّذِي زَارَهُ

Wisatawan itu *tertarik* dengan keindahan alam di negara yang telah dikunjunginya.

mencela, menegur : أخذ على

أَخَذَ الرَّجُلُ عَلَى أَخِيهِ بِأَنَّهُ بَخِيلٌ

Laki-laki itu *menegur* saudaranya, karena ia bakhil.

أَخَذَتِ الْأُمُّ عَلَى وَلَدِهَا لِأَنَّهُ غَائِبٌ عَنِ الدِّرَاسَةِ

Ibu itu *menegur* anaknya karena tidak hadir dalam sekolah.

أَخَذَ النَّاسُ عَلَى الْمُخْتَلِسِينَ

Orang-orang *mencela* para koruptor.

belajar kepada : أخذ عن

أَخَذَ الطَّالِبُ عَنْ أَسْتَاذِهِ

Murid itu *belajar kepada* gurunya.

مُعْظَمُ الْعُلَمَاءِ فِي الْعَالَمِ أَخَذُوا عَنْ عُلَمَاءِ الْأَزْهَرِ

Mayoritas ulama di dunia ini *belajar kepada* ulama-ulama Al-Azhar.

أَخَذَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ الرَّسُولِ

Abu Huroiroh *belajar kepada* Rasulullah.

salah, keliru dalam : أخطأ في/عن

أَخْطَأَ الْمُؤَدَّبُ فِي عَمَلِهِ

Pekerja itu *keliru* dalam pekerjaannya.

يُخْطِئُ الطَّالِبُ فِي كِتَابَةِ الرِّسَالَةِ الْعِلْمِيَّةِ

Mahasiswa itu *salah* dalam menulis karya ilmiah.

لَا تُجَادِلِ الْأَحْمَقَ فَقَدْ يُخْطِئُ النَّاسُ فِي التَّفْرِيقِ بَيْنَكُمَا

Jangan berdebat dengan orang bodoh! karena terkadang orang-orang akan *salah* membedakan mana yang bodoh diantara kalian berdua. (Phytagoras)

عِنْدَمَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ عَنْكَ بِسُوءٍ وَأَنْتَ تَعْلَمُ أَنَّكَ لَا تُخْطِئُ فِي حَقِّ أَحَدِهِمْ، تَذَكَّرْ أَنْ تَحْمَدَ اللَّهَ الَّذِي أَشْغَلَهُمْ بِكَ وَلَمْ يَشْغَلْكَ بِهِمْ

Ketika orang-orang berbicara buruk tentangmu, sementara kau tahu bahwa kau tidak *berbuat salah* terhadap mereka, maka ingatlah untuk memuji Allah yang telah membuat mereka sibuk dengan mereka, dan tidak membuatmu sibuk dengan mereka.

Gagal dalam : أخفق في

أَخْفَقَ الْمُؤَدَّبُ فِي إِصْلَاحِ الْجِهَازِ

Pegawai itu *gagal* dalam memperbaiki alat.

أَخْفَقَ الطَّالِبُ الْمُتَكَاسِلُ فِي الْإِمْتِحَانِ

Mahasiswa yang malas itu *gagal* dalam ujian.

مَا زَالَ الرَّجُلُ أَعَزَبَ فَإِنَّهُ يُخْفِقُ فِي الزَّوْجِ

Laki-laki itu masih jomblo karena dia *gagal* dalam menikah.